

BAB KEDELAPAN

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

DALAM BIDANG WACANA

8.1. Latar Belakang Kesalahan Berbahasa

8.1.1. Pengantar

Bangsa Indonesia tergolong ke dalam masyarakat yang dwibahasawan, artinya masyarakat yang memiliki dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Untuk berkomunikasi di dalam keluarga dan di dalam masyarakat sendiri, mereka menggunakan bahasa daerah, tetapi untuk berkomunikasi antarsuku atau di luar masyarakatnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berlangsung terus antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bergantian.

Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia dapat berfungsi sebagai bahasa pertama atau sebagai bahasa kedua. Pada saat sekarang ini, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa kedua karena bagi sebagian besar masyarakat Indonesia tersebut bahasa daerah seakan-akan merupakan bahasa pertama bahkan yang utama dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Indonesia hanya digunakan pada kesempatan yang formal/resmi.

Pemakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama sampai saat ini memang masih kecil, tetapi jumlahnya semakin lama bertambah sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Apabila kita memperhatikan kebiasaan anak-anak usia sekolah, yaitu anak-anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar di perkotaan hampir semuanya menggunakan bahasa

Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keadaan seperti ini cukup menguntungkan untuk mengembangkan potensi mereka yang berkaitan dengan bahasa. Perubahan kebiasaan penggunaan bahasa dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dipengaruhi beberapa hal, diantaranya pernikahan campuran antarsuku, misalnya si isteri dari Jawa Tengah dan si suami dari Kalimantan (Dayak), pada umumnya mereka tidak memperkenalkan salah satu bahasa daerah orang tuanya, tetapi mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Hal ini dirasakan lebih bijaksana terutama untuk pergaulan anak-anak mereka jika tinggal di daerah bukan tempat kelahiran orang tuanya (di daerah lain). Selain alasan di atas, masih ada alasan lain, misalnya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau antarpulau. Hal tersebut memaksa seseorang mengintensifkan penggunaan bahasa Indonesia untuk kepraktisan dalam pergaulan, apalagi seseorang yang pindah dari desa ke kota, ternyata mereka harus membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia karena masyarakat perkotaan sudah lebih heterogen dalam kehidupan sosialnya. Hal seperti ini membuat seseorang yang memasuki kehidupan tersebut lebih mengintensifkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia makin lama makin berkembang, pemakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pun akan bertambah pula.

8.1.2. Sumber dan Penyebab Kesalahan Berbahasa

Belajar bahasa merupakan suatu proses yang melibatkan pembuatan kesalahan. Dengan kata lain, kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Hal ini berlaku untuk pengajaran bahasa secara umum, begitu pula dengan pengajaran bahasa Indonesia. Tentu saja keadaan ini akan membuat guru bahasa Indonesia bertanya-tanya, apa yang menjadi sumber dan penyebab kesalahan berbahasa tersebut.

Proses belajar mengajar bahasa antara lain melibatkan komponen bahasa dan teknik penyajiannya. Bahan yang disampaikan menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan

bahan, penyusunan bahan, dan penekanan bahan, sedangkan teknik penyajian menyangkut pemilihan teknik itu sendiri, langkah-langkah dan urutan penyajian serta alat-alat bantu lainnya. Kekurangcermatan memilih bahan, menyusun, dan memberikan penekanan pada bahasan serta menyajikannya tidak memilih teknik yang tepat akan berkaitan banyak terjadi kesalahan berbahasa terutama dalam pengajaran bahasa pertama. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam pengajaran bahasa kedua disebabkan oleh interferensi. Interferensi dapat diartikan sebagai penggunaan sistem bahasa pertama pada saat menggunakan bahasa kedua, sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa itu. Berdasarkan pandangan itu dapat disimpulkan bahwa sumber dan penyebab kesalahan berbahasa dalam pengajaran bahasa kedua adalah perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dan bahasa kedua. Di samping interferensi, masih ada penyebab lain, yaitu generalisasi, aplikasi kaidah yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa.

Dengan demikian, sumber dan penyebab kesalahan berbahasa yang terjadi baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun pengajaran bahasa kedua adalah sebagai berikut. Dalam pengajaran bahasa pertama dapat disebabkan oleh teknik pengajaran dan strategi belajar bahasa yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri, sedangkan pengajaran bahasa kedua disebabkan oleh interferensi, generalisasi, aplikasi kaidah yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa.

8.1.3. Ruang Lingkup Kesalahan dalam Bidang Wacana

Bahasa merupakan objek linguistik. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi pada orang yang normal. Karena bahasa sebagai objek linguistik dengan sendirinya bahasa juga sebagai objek analisis kesalahan. Akan tetapi, analisis kesalahan lebih menekankan pada bahasa ragam formal, misalnya bahasa yang digunakan untuk berceramah, berpidato, bahasa yang digunakan di dalam forum diskusi, seminar, konferensi, dalam pemerintahan, dan bahasa yang digunakan dalam kegiatan-

kegiatan resmi.

Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Dikatakan tertinggi dan terbesar karena wacana ada di atas sintaksis, satuan bahasa yang tertinggi bukan lagi sintaksis (kalimat) melainkan wacana. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai, kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya harus berkaitan begitu seterusnya, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk sebuah gagasan. Selanjutnya paragraf dengan paragraf pun merangkai secara utuh untuk membentuk sebuah wacana yang memiliki tema yang utuh.

Dalam kenyataannya, kita sering menemukan paragraf yang tidak memiliki kesatuan yang utuh. Kalimat-kalimat pembentuk paragraf tersebut tidak merangkai sehingga tidak memperlihatkan kesatuan dan kepaduan paragraf atau dengan istilah lain tidak ada kohesi dan koherensi dalam paragraf tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, ruang lingkup kesalahan dalam bidang wacana dititikberatkan pada kesalahan dalam paragraf yang meliputi antara lain kesalahan dalam menuangkan gagasan, kesalahan dalam kohesi dan koherensi.

8.1.4. Cara Mengatasi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada pembelajar (terdidik) dianggap sebagai pertanda bahwa pengajaran bahasa belum berhasil bahkan dikatakan tidak berhasil. Hal tersebut terjadi baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun dalam pengajaran bahasa kedua. Karena itu, muncullah pendekatan analisis kontrastif dan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Keduanya, bertujuan menyempurnakan pengajaran bahasa dan berusaha memperkecil kesalahan

berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar (terdidik), jika mungkin menghilangkannya.

Apabila guru telah menemukan berbagai kesalahan maka guru dapat mengubah metode dan teknik pengajaran yang digunakannya, dapat menemukan aspek bahasa yang perlu diperjelas, dapat membuat rencana pengajaran remedial (baik untuk perseorangan maupun kelompok), dan sekaligus sangat berguna dalam perencanaan pengajaran itu sendiri. Dengan demikian, jelas terlihat hubungan antara analisis kesalahan berbahasa dengan bidang kajian lain, misalnya, pengelolaan kelas, interaksi belajar-mengajar, sampai dengan penyusunan bahan ujian.

Sebelum mengulangi kesalahan berbahasa, langkah pertama yang kita lakukan adalah menganalisis kesalahan berbahasa itu sendiri. Dalam menganalisis kesalahan berbahasa, kita dapat menggunakan analisis kesalahan tradisional dan analisis kesalahan yang disempurnakan. Menurut Sridhar (1975) yang dikutip Baraja (1981 : 11; dalam Pateda, 1989) analisis kesalahan tradisional jelas-jelas pragmatis, yaitu memperoleh balikan untuk keperluan penyusunan buku teks dan penyempurnaan strategi pengajaran. Dengan demikian analisis kesalahan dapat digunakan guru untuk :

- 1) menentukan urutan sajian
- 2) menentukan penekanan-penekanan dalam hal penjelasan dan latihan.
- 3) memperbaiki pengajaran remedial
- 4) memiliki butir-butir yang tepat untuk mengevaluasi penggunaan bahasa pembelajar (terdidik).

Analisis kesalahan yang disempurnakan menurut Corder yang dikutip Baraja (1981 : 12 ; dalam Pateda, 1989) mempunyai dua tujuan, yaitu yang bersifat lebih teoritis, dan bersifat praktis. Tujuan yang bersifat praktis tidak berbeda dengan tujuan analisis kesalahan tradisional, sedangkan tujuan analisis kesalahan yang bersifat teoritis ialah adanya usaha untuk memahami proses belajar bahasa kedua. Bagi seorang guru, yang penting menemukan kesalahan itu lalu menganalisisnya. Hasil analisis sangat berguna untuk tindak lanjut belajar-mengajar yang ia lakukan.

Berdasarkan tujuan di atas, guru yang akan melakukan analisis kesalahan harus

memperkuat diri dengan pengetahuan kebahasaan. Tentu saja hal ini mengharuskan guru memanfaatkan tatabahasa preskriptif secermat-cermatnya. Tatabahasa preskriptif digunakan untuk menentukan kebakuan kata maupun kalimat, kesalahan lafal, tulisan, dan kesalahan bentuk kata serta struktur kalimat. Dalam hal ini, seorang guru dihadapkan pada dua persoalan, yaitu "apa yang salah dan bagaimana memperbaikinya" (Brown, 1980 : 185 ; dalam Pateda, 1989 : 36).

Seorang guru akan merasa sulit untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa jika pengetahuan tentang tatabahasa tidak mendalam, sebab bagaimanapun guru akan memperbaiki kesalahan yang berupa bentuk kata atau struktur kalimat. Jadi, guru yang melakukan analisis kesalahan harus mengetahui mana wujud bahasa yang benar dan mana yang salah. Guru tidak boleh ragu-ragu; keputusan guru sangat diperlukan ketika melaksanakan proses belajar-mengajar.

Pada saat seorang guru menyuruh siswa bercerita di depan kelas pasti ditemukan kesalahan yang saat itu juga harus diberitahukan dan diperbaiki. Seandainya guru tidak mampu menentukan mana yang benar dan mana yang salah, tentu guru akan diam saja. Kesalahan berlalu begitu saja tanpa perbaikan. Jelas, hal yang demikian tidak baik. Siswa yang mengetahui kesalahan temannya dan tidak diperbaiki oleh gurunya akan merasa kecewa. Karena itu, seorang guru harus selalu siap dengan pengetahuan tentang kebahasaan tersebut.

Analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan, dan terutama untuk melakukan tindakan perbaikan. Kesalahan pembelajar (terdidik) mungkin saja disebabkan oleh diri sendiri, tetapi mungkin pula disebabkan oleh guru, bahan, metode, atau barangkali teknik mengajar guru. Karena itu, untuk mengatasi kesalahan berbahasa yang terjadi pada pembelajar harus ditelusuri terlebih dahulu penyebab kesalahannya. Jika penyebabnya pembelajar itu sendiri, guru berfungsi sebagai pembimbing dan mengarahkan pembelajar agar dapat memperbaiki kesalahan sendiri atau memperbaiki kesalahan tersebut bersama-sama guru. Jika penyebabnya di luar pembelajar, misalnya dari bahan maka bahan tersebut harus diperiksa ulang bila mungkin

8.2. Paragraf dalam Bahasa Indonesia

8.2.1. Pengertian

Pernahkah Anda melihat dalam sebuah wacana, ada sebuah paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat ? atau lebih dari setengah halaman kertas folio ? kalau begitu pernahkah Anda dibingungkan dengan apa yang dimaksud dengan paragraf itu ?

Di dalam sebuah paragraf, kita tidak hanya berbicara tentang kalimat-kalimat yang membentuk paragraf tersebut, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Paragraf tidak lain adalah suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Biasanya gagasan tadi akan diperjelas dengan uraian-uraian tambahan yang mendukung gagasan tersebut.

Melalui paragraf, kita memperoleh dampak yang lain, yaitu kita dapat membedakan sebuah gagasan itu dimulai dan berakhir. Sekarang coba Anda bayangkan, apabila kita membaca sebuah wacana yang panjang atau sebuah buku yang tidak memberikan pembagian atas paragraf, kita akan merasa repot menghadapi wacana atau buku itu, seakan-akan kita harus membaca seluruh wacana atau buku itu sampai selesai. Tentu saja kita akan sulit

melakukan konsentrasi pikiran dari satu gagasan ke gagasan lain. Kita tidak tahu pasti dimana suatu gagasan dimulai dan berakhirnya. Lain halnya jika dalam wacana buku itu sudah terdapat pembagian paragraf. Pada saat membaca, kita akan berhenti sejenak sesudah sebuah paragraf, dengan demikian, kita akan dapat berkonsentrasi pikiran terhadap gagasan yang terkandung di dalamnya. Karena itu, pembentukan sebuah paragraf, sekurang-kurangnya bertujuan :

- 1) Memudahkan pengertian dan pemahaman, dengan memisahkan satu gagasan dengan gagasan yang lain. Karena itu, setiap paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan. Bila dalam sebuah paragraf terdapat lebih dari satu gagasan atau terdapat dua gagasan maka paragraf itu harus dipecah menjadi dua paragraf.
- 2) Memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama dibandingkan perhentian pada akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini, memberi kesempatan untuk berkonsentrasi terhadap gagasan menjadi lebih terarah.

Dengan demikian, pada waktu membentuk sebuah paragraf, kita harus selalu memperhatikan susunan dan kesatuan gagasan. Kalimat-kalimat dalam paragraf harus bertalian satu sama lain secara harmonis dan bersama-sama membentuk suatu bagian yang berpautan.

Walaupun pada prinsipnya sebuah paragraf harus terdiri dari rangkaian kalimat-kalimat, tetapi ada juga paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat, dengan alasan sebagai berikut. Pertama, paragraf tersebut kurang baik dikembangkan oleh penulisannya, karena penulis kurang memahami hakekat paragraf. Kedua, memang sengaja dibuat oleh penulis, karena ia hanya mengemukakan gagasan itu bukan untuk dikembangkan atau pengembangannya terdapat pada paragraf-paragraf berikutnya. Begitu pula paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat dapat bertindak sebagai peralihan antarbagian dalam sebuah wacana. Dialog-dialog dalam wacana narasi biasanya diperlukan sebagai satu wacana.

8.2.2. Syarat-syarat Paragraf

Seperti halnya sebuah kalimat, sebuah paragraf juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi kedua syarat berikut :

1) Kesatuan paragraf

Dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu gagasan (pokok pikiran). Karena itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf tersebut harus ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama (ide pokok) paragraf itu. Jika ada kalimat yang menyimpang dari gagasan paragraf tersebut, paragraf menjadi tidak padu, tidak utuh. Dengan demikian, kalimat yang menyimpang tersebut harus dikeluarkan dari paragraf sehingga paragraf itu menjadi padu kembali.

Sebagai contoh, perhatikan paragraf di bawah ini.

Jateng sukses. Kata-kata ini meluncur gembira dari pelatih regu Jateng, selesai pertandingan final Kejurnas Tinju Amatir, Minggu malam, di Gedung Olahraga Jateng, Semarang. Kota Semarang terdapat di pantai utara Pulau Jawa, Ibukota Propinsi Jawa Tengah. Pernyataan itu dianggap wajar karena apa yang diimpi-impikan selama ini dapat terwujud, yaitu satu medali emas, satu medali perak, dan satu medali perunggu. Hal itu ditambah lagi oleh pilihan petinju terbaik yang jatuh ke tangan Jateng. Hasil yang diperoleh itu adalah prestasi paling puncak yang pernah diraih oleh Jateng dalam arena seperti itu.
(Dikutip dari *Cermat Berbahasa Indonesia* : 127)

Dalam paragraf di atas, kalimat ketiga tidak menunjukkan kepaduan yang utuh terhadap paragraf. Karena itu, kalimat tersebut harus dikeluarkan dari paragraf agar paragraf itu menjadi padu.

2) Kepaduan paragraf

Kepaduan paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui

ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antarkalimat, Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat dalam paragraf itu, dan kalimat yang sumbang atau menyimpang dari permasalahan yang sedang dibicarakan tidak akan ada lagi.

Kata-kata pengait antarkalimat dapat berupa kata penghubung transisi, antara lain :

- (a) Hubungan tambahan : Lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, disamping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu pula, begitu juga, lagi pula,
- (b) Hubungan pertentangan : akan tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun demikian, sebaliknya, meskipun begitu, lain halnya.
- (c) Hubungan perbandingan : sama dengan itu, dalam hal yang demikian, sehubungan dengan itu.
- (d) Hubungan akibat : oleh sebab itu, jadi, maka, akibatnya, karena itu.
- (e) Hubungan tujuan : untuk itu, untuk maksud itu.
- (f) Hubungan singkatan : singkatnya, pendeknya, pada umumnya, akhirnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.
- (g) Hubungan waktu : sementara itu, segera setelah itu, beberapa saat kemudian.
- (h) Hubungan tempat : berdekatan dengan itu.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan paragraf di bawah ini. Paragraf ini memperlihatkan pemakaian ungkapan pengait antarkalimat yang berupa ungkapan penghubung transisi.

Belum ada isyarat jelas bahwa masyarakat sudah menarik tabungan deposito mereka. Sementara itu, bursa efek Indonesia mulai goncang menampung serbuan para pemburu saham. Agaknya, pemilik-pemilik uang berusaha meraih sebanyak-banyaknya saham yang dijual di bursa. Oleh karena itu, bursa efek berusaha menampung minat pemilik uang yang menggebu-gebu. Akibatnya, indeks harga saham gabungan (IHSG) dalam tempo cepat

melampaui angka 100 persen. Bahkan, kemarin IHSG itu meloncat ke tingkat 101,828 persen.
(Dikutip dari *Cermat Berbahasa Indonesia*).

Kepaduan dalam paragraf di atas terasa sekali dengan adanya pengait antarkalimat, yaitu *sementara itu, oleh karena itu, akibatnya, dan bahkan*, dan urutan kalimat-kalimat dalam paragraf itu logis dan kompak.

Ungkapan pengait paragraf itu dapat juga berupa kata ganti, baik kata ganti orang maupun kata ganti yang lain.

1) Kata Ganti Orang

Kata ganti orang dapat digunakan untuk memadukan kalimat-kalimat yang ada dalam sebuah paragraf. Penggunaan kata ganti orang ini berguna untuk menghindari penyebutan nama orang yang berlebihan (berkali-kali). Kata ganti yang dimaksud adalah saya, aku, kita, kami, engkau, ku, kau, mu, kamu, kamu sekalian, dia, ia, beliau, mereka, dan nya. Perhatikan contoh dibawah ini.

“Adi dan Boy merupakan dua sahabat yang akrab setiap hari keduanya selalu kelihatan bersama-sama. Adilah yang selalu menjemput Boy ke sekolah karena rumahnya lebih jauh dari rumah Boy. Mereka selalu siap sedia menolong kawan-kawannya bila mereka mengalami kesulitan dan kesukaran. Guru mereka sangat senang dan bangga melihat kelakuan kedua sahabat yang demikian itu. Watak dan kelakuan mereka selalu dijadikan suriteladan bagi murid-murid lainnya. Walaupun demikian keduanya tidak pernah menjadi sombong atau angkuh karena pujian yang sering mereka terima (Dikutip dari *Komposisi*).

Kata *mereka* dipakai sebagai pengganti Adi dan Boy agar nama orang tidak disebutkan berkali-kali dalam satu paragraf. Penyebutan nama orang yang berkali-kali dalam satu paragraf akan menimbulkan kebosanan serta menghilangkan keutuhan paragraf.

2) Kata Ganti yang Lain

Selain kata ganti orang, yang digunakan untuk menciptakan kepaduan dan keutuhan paragraf ialah itu, ini tadi, begitu, demikian, di situ, ke situ, di sini, di sana. Perhatikan contoh dibawah ini.

"Itu asrama mereka. Mereka tinggal di situ sejak kuliah di tingkat satu sampai dengan meraih sarjana. Orang tua mereka juga sering berkunjung kesitu.

Kata *itu*, *di situ*, dan *ke situ* merupakan kata ganti penunjuk yang menunjang sekali untuk menciptakan kepaduan dan keutuhan paragraf, dan itu terasa pada contoh paragraf di atas.

Di samping itu, kepaduan sebuah paragraf dapat diciptakan dengan penggunaan pengulangan kata-kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah paragraf. Kata kunci ini mula-mula muncul dalam kalimat pertama lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan kata-kata tersebut berfungsi untuk memelihara koherensi atau kepaduan sebuah paragraf. Perhatikan contoh berikut ini.

"Sebagai penjasmanian pikir dan berpikir bahasa itu merupakan alat yang baik dalam pergaulan antara manusia. Pergaulan antara manusia ialah pertemuan total antara manusia satu dengan manusia lainnya ; manusia dalam keseluruhannya, jasmani dan rohaninya bertemu dan bergaul satu sama lain. Tanpa bahasa pertemuan dan pergaulan kita dengan orang lain amat tidak sempurna".

Pengulangan kata-kata terlihat pada pemakaian frasa *pergaulan antarmanusia* sedangkan kata *manusia* sendiri diulang beberapa kali berturut-turut untuk menekankan arti atau fungsi bahasa *sebagai alat pergaulan antarmanusia*. Selanjutnya, kata-kata *bertemu dan bergaul* diulang kembali dalam kalimat berikutnya, walaupun dalam bentuk yang agak berlainan, yaitu *pertemuan dan pergaulan*.

8.2.3. Struktur Sebuah Paragraf

Sebuah paragraf yang baik akan mempunyai rangka atau struktur yang terdiri atas sebuah *kalimat topik* dan beberapa *kalimat penjelas*. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu harus saling mengait, saling mendukung satu dengan yang lainnya. Jadi, jika dalam sebuah paragraf terdapat lebih dari satu kalimat topik, paragraf itu tidak termasuk paragraf yang baik.

Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik pembicaraan. Pengarang meletakkan inti maksud pembicaraannya pada kalimat topik. Dalam sebuah paragraf, yang disebut topik paragraf adalah *pikiran utama* dalam sebuah paragraf, maka kalimat topik merupakan kalimat utama dalam paragraf itu. Dalam tiap paragraf hanya mempunyai sebuah topik, maka tiap paragraf tentu hanya mempunyai satu kalimat utama.

Di dalam kalimat topik yang perlu diperhatikan dan ditekankan bahwa kalimat topik itu harus kalimat topik yang ideal, bukan kalimat topik yang membingungkan. Kalimat topik harus bersifat umum jangan bersifat rinci.

Kalimat topik yang ideal adalah kalimat topik yang jelas maksudnya dan mudah dipahami. Pembaca tidak perlu berpikir terlalu lama memahami maksud penulis. Biasanya kalimat yang mudah dipahami itu ialah kalimat yang *sederhana, ringkas, dan tidak berbelit-belit*. Perhatikan contoh dibawah ini.

Sistim fondasi cakar ayam, penemuan almarhum Prof. Sedyatmo yang terkenal akhir-akhir ini di kalangan internasional, terutama di negara Asean, karena dipakai untuk, membangun berbagai struktur di atas tanah lembek.

Kalimat topik tersebut membingungkan pembaca karena bertele-tele, tidak sederhana. Pembaca sulit memahami maksud kalimat tersebut. Supaya pembaca mudah memahaminya, kalimat topik di atas harus diubah menjadi kalimat topik yang ideal, seperti berikut ini.

Sistem fondasi cakar ayam dipakai untuk membangun berbagai struktur di atas tanah lembek.

Selain kalimat topik itu harus ideal, kalimat topik juga harus bersifat umum, artinya kalimat itu tidak bersifat rinci. Perhatikan contoh di bawah ini.

Penelitian ini memerlukan biaya yang banyak, waktu yang cukup, dan tenaga yang terampil agar selesai dengan memuaskan.

Kalimat topik tersebut dirasakan masih terlalu rinci, sebaiknya diubah menjadi lebih umum, seperti di bawah ini.

Penelitian ini memerlukan berbagai faktor agar selesai dengan memuaskan.

Untuk memudahkan pemahaman Anda, uraian tentang struktur sebuah paragraf kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Sebuah paragraf hanya mempunyai sebuah kalimat topik ;
- 2) Sebuah paragraf di dukung oleh beberapa kalimat penjelas ;
- 3) Kalimat topik harus merupakan kalimat topik yang ideal, artinya jelas maksudnya dan mudah dipahami ;
- 4) Kalimat topik harus bersifat umum jangan bersifat rinci.

Sebagai akhir pembicaraan, kami sajikan sebuah paragraf yang sudah dianggap baik.

Kemajuan teknologi di negara Republik Indonesia pada akhir-akhir ini sangat dirasakan oleh masyarakat sebagai suatu prestasi besar bangsa Indonesia. Hal ini ditunjang oleh beberapa faktor nyata yang sangat dibanggakan. Kehadiran Industri Pesawat Terbang Nusantara, ditambah pula dengan kehadiran Puspitek dan beberapa pembangkit tenaga listrik memberikan bukti tentang kemajuan teknologi itu. Apalagi, di sana sini tidak pula ketinggalan beberapa industri mobil, elektronik, dan obat-obatan.

8.2.4. Pengembangan Paragraf

Pada dasarnya mengarang itu adalah mengembangkan beberapa kalimat topik. Dengan demikian, dalam sebuah karangan kita harus mengembangkan kalimat topik menjadi paragraf demi paragraf. Karena itu, kita harus hemat menempatkan kalimat topik. Satu paragraf hanya mengandung sebuah kalimat topik. Perhatikan contoh dibawah ini. Contoh ini memperlihatkan perbedaan antara paragraf yang tidak hemat dan paragraf yang hemat akan kalimat topik. Paragraf di bawah ini mengandung tiga buah kalimat topik.

Penggemar seruling buatan Frederick Morgan bersedia menunggu lima belas tahun asal memperoleh sebuah seruling buatan Morgan. Pertengahan bulan Juli Morgan menghentikan pemesanan seruling karena terlalu banyak pihak yang telah memesan seruling buaatannya. Memang dewasa ini Morgan tergolong ahli pembuat instrumen tiup kelas dunia.

Selanjutnya, perhatikan paragraf berikut ini yang merupakan hasil pengembangan dari kalimat-kalimat topik di atas.

Penggemar seruling buatan Frederick Morgan bersedia menunggu lima belas tahun asal memperoleh sebuah seruling buatan Morgan. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh beberapa penggemar seruling Eropa. Hal ini terjadi setelah Morgan mengumumkan bahwa pemesan serulingnya ditutup.

Pada pertengahan bulan Juli Morgan menghentikan pemesanan seruling karena terlalu banyak pihak yang telah memesan seruling buaatannya. Jika dibuat terus-menerus, Morgan harus bekerja selama empat belas tahun guna memenuhi pesanan tersebut. Seruling buatan Morgan sangat berperan pada musik di benua Eropa sejak tahun 1950.

Dewasa ini Morgan tergolong ahli membuat instrumen tiup kelas dunia. Beberapa ahli lainnya adalah Hans Coolsma (Utrecht), Mortin Skovroneck (Bremen), Frederick van Huene (Amerika Serikat), Klaus Scheele (Jerman), serta Shigchoru Yamaoka dan Kuito Kinoshito (Jepang).

Apabila kita amati ketiga paragraf terakhir dapat lebih "berbicara" dibandingkan dengan paragraf sebelumnya yang sekaligus mengandung tiga kalimat topik dalam sebuah paragraf. Ketiga paragraf terakhir hemat akan kalimat topik, tetapi kreatif dengan kalimat-kalimat penjelas.

Untuk mengembangkan sebuah paragraf, dapat digunakan teknik pengembangan paragraf. Secara garis besarnya, teknik pengembangan paragraf ada dua macam. Pertama, dengan menggunakan *ilustrasi*, maksudnya apa yang dikatakan dalam kalimat topik itu dilukiskan dan digambarkan dengan kalimat-kalimat penjelas sehingga di depan pembaca tergambar dengan nyata apa yang dimaksud oleh penulis. Kedua, dengan analisis, maksudnya apa yang dinyatakan dalam kalimat topik di *analisis* secara logika sehingga pernyataan tadi merupakan suatu yang meyakinkan.

Didalam praktiknya, kedua teknik tersebut dapat dirinci menjadi beberapa cara yang lebih praktis di antaranya :

- 1) dengan memberikan contoh ;
- 2) dengan menampilkan fakta-fakta ;
- 3) dengan memberikan alasan-alasan ;
- 4) dengan bercerita.

Perhatikan contoh-contoh dibawah ini.

1) Dengan memberikan contoh

Biasanya pembaca senang membaca paragraf-paragraf yang dikembangkan dengan cara ini. Perhatikan paragraf berikut.

Kegiatan KUD di desa-desa yang belum dewasa sering dicampuri oleh tengkulak-tengkulak. Misalnya, di Desa Kioro. Apa saja kegiatan KUD selalu dipantau oleh tengkulak-tengkulak. Kadang-kadang bukan memantau lagi namanya, tetapi langsung ikut serta menentukan harga gabah penduduk yang akan dijual ke koperasi. Tengkulak itulah yang

mengatur pembagian uang yang ditangani oleh ketua koperasi, mengatur pembelian padi, dan sebagainya. Demikian pula dalam menjual kembali ke masyarakat. Harga penjualan itu ditentukan oleh tengkulak. Dan hasil penjualan ini, dia meminta upah yang cukup besar dari ketua koperasi. (Dikutip dari Cermat Berbahasa Indonesia).

Dalam menggunakan cara ini, penulis hendaknya pandai memilih contoh-contoh yang umum, contoh yang representatif, yang dapat mewakili keadaan yang sebenarnya. Jadi, bukan contoh yang terlalu dicari-cari.

2) Dengan menampilkan fakta-fakta

Pengembangan paragraf dengan cara ini dapat dilihat dalam contoh dibawah ini.

Murid kelas V SD Sudirmara III Ciledug termasuk murid yang rajin bekerja bakti. Kegemaran mereka bergotong royong terlihat dengan jelas. Setiap hari senin anak-anak wanita telah berjongkok di depan pot-pot bunga, menyiraminya dan mengaturnya, sedangkan anak laki-laki sibuk pula menyapu lantai sekolah. Tidak sampai di situ. Pada hari Minggu mereka membagi tugas untuk membersihkan kelasnya tanpa harus didampingi oleh seorang guru. (Dikutip dari Cermat Berbahasa Indonesia).

3) Dengan memberikan alasan-alasan

Dalam cara ini, apa yang dinyatakan oleh kalimat topik di analisis berdasarkan logika, dibuktikan dengan uraian-uraian yang logis dengan menjelaskan sebab-sebab mengapa demikian. Perhatikan paragraf di bawah ini.

Membiasakan diri berolah raga setiap pagi banyak manfaatnya bagi seorang pegawai. Olah raga itu sangat perlu untuk mengimbangi kegiatan duduk berjam-jam di belakang meja kantor. Kalau tidak demikian, pegawai itu akan menderita beberapa penyakit

karena tidak adanya keseimbangan kerja otak dan kerja fisik. Kalau pegawai itu menderita sakit, berarti dia membengkalaikan pekerjaan kantor yang berarti pula melumpuhkan kegiatan negara.

4) Dengan bercerita

Dalam paragraf ini, biasanya penulis mengungkapkan kembali peristiwa-peristiwa yang sedang atau sudah berlalu. Dengan paragraf ini, penulis berusaha membuat lukisannya itu hidup kembali. Perhatikan contoh paragraf ini.

Kota Wonosobo telah mereka lalui. Kini jalan lebih menanjak dan sempit berliku-liku. Bus meraung-raung menuju ke dataran tinggi Dieng. Di samping kanan jurang menganga, tetapi pemandangan di kejauhan adalah hutan pinus menyelimuti punggung bukit dan bekas-bekas kawah yang memutih. Pemandangan itu melalaikan guncangan bus yang tak henti-hentinya berkelok-kelok. Sesekali atap rumah berderet kelihatan di kejauhan.

Itulah beberapa teknik yang biasa digunakan untuk mengembangkan paragraf. Dengan menggunakan teknik pengembangan paragraf tersebut, penulis akan lebih mudah dan lancar dalam menyusun sebuah paragraf.

8.3. Berbagai Kesalahan Bahasa dalam Paragraf

Kesalahan berbahasa ternyata tidak terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi terjadi juga dalam wacana. Dengan kata lain, kesalahan berbahasa akan terjadi pada semua tataran (satuan) kebahasaan.

Pada uraian sebelumnya, Anda sudah diajak memahami sekilas tentang paragraf. Kita telah mengetahui bahwa paragraf, yang merupakan salah satu wujud wacana, merupakan satuan bahasa yang terlengkap, tertinggi. Di dalam sebuah paragraf hanya memiliki satu gagasan utama. Akan tetapi, dalam kehidupan berbahasa sehari-hari tidak selamanya teori itu akan lancar di dalam praktiknya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari banyak penyimpangan yang terjadi pada saat menuangkan gagasan ke dalam paragraf, hal ini bukan hanya pada tulisan anak-anak melainkan pada tulisan orang dewasa bahkan bukan hanya pada penulisan pemula, tetapi pada penulis yang sudah terampil.

Selanjutnya, Anda akan melihat beberapa penyimpangan yang terjadi di dalam paragraf.

8.3.1. Penumpukan Gagasan dalam Sebuah Paragraf

Seharusnya dalam sebuah paragraf hanya terdiri atas satu gagasan utama. Akan tetapi, dalam kenyataannya kita menemukan sebuah paragraf yang terdiri atas beberapa gagasan utama, seperti terlihat dalam contoh di bawah ini.

- 1) Irak beribukota di Bagdad terdapat beberapa prasasti atau peninggalan bersejarah di Irak pernah berdiri kerajaan yang terkenal, yaitu Babylonia.

Kalimat 1 di atas memperlihatkan kekaburan informasi yang disebabkan oleh adanya penumpukan tiga gagasan, tetapi tidak dirangkai dengan konjungsi yang sesuai. Ketiga gagasan itu adalah (1) Bagdad sebagai Ibu kota Irak ; (2) terdapatnya prasasti atau peninggalan sejarah di Irak, dan (3) peninggalan-peninggalan sejarah itu membuktikan bahwa Irak, dahulu, adalah tempat kerajaan Babylonia. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan cara menjadikannya dalam tiga kalimat atau tetap dalam satu kalimat tetapi menghadirkan konjungsi yang sesuai. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- 1a) Irak beribu kota di Bagdad terdapatnya beberapa prasasti atau peninggalan bersejarah. Peninggalan-peninggalan itu membuktikan bahwa di Irak pernah berdiri kerajaan yang terkenal, yaitu Babylonia.
- 1b) Irak beribu kota Bagda tempat terdapatnya beberapa prasasti atau peninggalan-peninggalan bersejarah yang membuktikan bahwa di Irak pernah berdiri kerajaan yang terkenal, yaitu Babylonia.

8.3.2. Pemilahan Gagasan yang Tidak Tepat

Kekaburan informasi yang dibicarakan disini ialah kekaburan yang disebabkan oleh pemilahan gagasan yang tidak tepat. Ketidaktepatan pemilahan itu disebabkan oleh adanya konjungsi yang menandai bahwa satuan gagasan itu masih menjadi bagian dari gagasan yang lain (Cook, 1971 : 54-55 dalam Djajasudarna, 1996). Untuk kesalahan ini dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

- 2)misalnya membuat waduk atau bendungan. Sehingga kekayaan alam dari suatu sumber atau suatu daerah dapat dinikmati oleh daerah lain dalam bentuk yang lain.

Kesalahan dalam contoh diatas (kalimat 2) disebabkan oleh adanya konjungsi sehingga yang menyatakan bahwa satuan gagasan itu masih merupakan bagian dari satuan gagasan yang lain. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 2a) misalnya membuat waduk atau bendungan sehingga kekayaan alam dari suatu sumber atau suatu daerah dapat dinikmati oleh daerah lain dalam bentuk yang lain.
- 2b) misalnya membuat waduk atau bendungan. Dengan demikian, kekayaan alam dari suatu sumber atau suatu daerah dapat dinikmati oleh daerah lain dalam bentuk yang lain.

8.3.3. Ketidacermatan dalam Rujukan

Salah satu kesalahan yang terjadi dalam penyusunan wacana adalah pemakaian rujukan (referensi), misalnya pemakaian *nya*, seperti yang terjadi pada contoh wacana di bawah ini. *Nya* dalam kasus ini berfungsi sebagai penanda referensi keposesifan.

- 3) Bersama dengan seorang guru yang lain, ia bertugas mengajar di SD kecil. Sesuai dengan *namanya* memang jumlah muridnya tidak banyak.
- 4) Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya. Demikian juga dengan para warga desa, ia sudah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya.

Ketidacermatan pada kalimat 3 disebabkan oleh pemakaian *nya* dalam kata *namanya*. *Nya* dalam *namanya*, tentu saja seharusnya merujuk pada nama diri yang telah disebutkan

sebelumnya. Jika dilacak, kemungkinan yang dirujuk oleh kata *namanya* adalah bentuk SD kecil. Yang membingungkan adalah apakah sekolah dasar yang bernama *SD kecil*.

Dalam kenyataan nama SD kecil itu tidak ada, sehingga *nya* tersebut hendaknya tidak dilekatkan pada kata *nama*, tetapi pada kata-kata lain yang lebih relevan, misalnya kata *kondisi* sehingga menjadi *kondisinya* atau kata *sebutan* sehingga menjadi *sebutannya*.

Untuk kalimat 4 keraguan pemahaman muncul karena ambigunya rujukan (referensi) *nya* dalam kata *kehidupannya*. Keambiguan rujukan itu terjadi karena sebelum kata *kehidupannya* terdapat dua nomina yang keduanya potensial untuk dirujuk dengan *nya*, yaitu para warga desa dan ia. Jika melihat gaya penceritaan yang difokuskan pada pelaku, *nya* tersebut sebenarnya tetap dimaksudkan untuk merujuk kepada Bu Prihatin. Hanya saja, karena adanya perubahan kalimat dari aktif ke pasif dan penghilangan atas objek *mereka* (selaku rujukan untuk *para warga desa*), pemakaian rujukan *nya* jadi bersifat ambigu. Pengembalian kalimat ke bentuk aktif dan disertai dengan pemulangan objek akan menghilangkan keambiguan itu. Secara lengkap perbaikan kalimat 3 dan kalimat 4 dapat dilihat di bawah ini.

- 3) Bersama dengan seorang guru yang lain, ia bertugas mengajar di SD kecil. Sesuai dengan *kondisinya/sebutannya* memang jumlah muridnya tidak banyak.
- 4) Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya. Demikian juga dengan para warga desa, ia sudah tidak bisa *memisahkan mereka* dari kehidupannya.

Selain adanya *nya* yang mengaburkan informasi, dijumpai juga adanya pemakaian *nya* yang sesungguhnya tidak diperlukan karena tidak mengganggu gagasan utama. Karena itu, *nya* dalam contoh berikutnya sebaiknya dihilangkan.

- 5) Tugas PMI membantu siapa saja yang membutuhkannya. Karena itu, PMI tidak pernah membedakan siapa yang akan dibantunya. Jika sewaktu-waktu

membutuhkan darah untuk keperluan tranfusi, PMI juga selalu siap melayaninya.

Kebalikan dari contoh di atas, kita menemukan wacana yang sebenarnya membutuhkan penanda referensinya, tetapi justru tidak dimunculkan. Perhatikan contoh berikut ini.

- 6) Inggris merupakan negara industri maju. *Teknologi* berkembang pesat. Pertanian dan *peternakan* sudah sangat maju.

Pada contoh wacana di atas, seharusnya kata *teknologi* diikuti olehnya yang menunjukkan posesif dan merujuk pada kata Inggris. Begitu pula dengan kata *peternakan*, hendaknya diikuti *nya*. Akhirnya wacana tersebut menjadi :

Inggris merupakan negara industri maju, *Teknologinya* berkembang pesat. Pertanian dan *peternakannya* sudah sangat maju.

8.3.4. Paragraf dengan Kalimat yang Tidak Selesai

Sering kita menganggap kalimat yang kita ungkapkan sudah selesai. Begitu pula pada saat merangkaikan kalimat dalam sebuah paragraf, kita sering menganggap kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut sudah selesai. Kenyataannya berbeda. Ternyata apa yang kita anggap selesai itu jika ditelaah secara cermat masih harus diperbaiki lagi. Hal ini terlihat juga pada contoh di bawah ini yang dikutip dari koran besar ibu kota.

- 7) Seperti juga Rush, yang biasa main di Liverpool Inggris dengan pola tiga menyerang. Begitu pula problem yang dihadapi van Basten. Rush kini telah mengubah dirinya menjadi gelandang penyerang. Yang tentu akan berkurang ketajamannya.

Paragraf kutipan di atas terdiri atas empat buah kalimat. Kalimat 1 (seperti

menyerang). Merupakan kalimat belum selesai, tetapi sudah diberi tanda titik. Kalimat 2 sebenarnya merupakan lanjutan dari kalimat 1 seharusnya tidak dipisahkan dari kalimat 1 tadi. Kalimat 3 dapat berdiri sendiri, tetapi kalimat 4 (yang tentu.... ketajamannya). Merupakan kalimat terikat, bukan kalimat bebas yang dapat berdiri sendiri seperti terlihat pada contoh.. Kalimat 4 ini dapat berdiri sendiri menjadi kalimat bebas, jika kata *yang* di awal kalimat itu diganti dengan *ini* (dan ditambah kata lain) sebagai subjek kalimat itu yang merujuk kembali pada kalimat 3. Mari kita lihat perbaikan kalimat di atas, seperti berikut ini.

- 7) Seperti juga Rush, yang biasa main di Liverpool Inggris dengan pola tiga menyerang, begitu pula problem yang dihadapi van Basten. Rush kini telah mengubah dirinya menjadi gelandang penyerang. (Perubahan) ini tentu akan berkurang ketajamannya.